

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang sudah menjadi bagian dari sistem usaha tani rakyat dan dipelihara dengan berbagai pola pemeliharaan. Menurut Salim (2013) sapi potong merupakan jenis sapi yang di pelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering juga disebut sapi tipe pedaging, ciri-ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh besar, kualitas daging maksimum dan mudah dipasarkan, pertumbuhan cepat, jumlah karkas tinggi dan kualitas daging baik.

Sapi potong sebagai salah satu hewan pemakan hijaun seperti rumput dan legum (hijaun bukan rumput), sapi potong sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging. Seekor atau sekelompok ternak sapi biasa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan berupa daging. Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani (Azhar, 2014).

Permintaan terhadap daging, khususnya daging sapi cenderung meningkat dari tahun ketahun. Jika hal ini tidak ditanggulangi dengan cepat maka akan terjadi penurunan penyediaan ternak sapi potong, sehingga menyebabkan perbandingan yang signifikan terhadap peningkatan jumlah konsumsi masyarakat dengan peningkatan jumlah populasi yang tidak seimbang, Pengembangan usaha ternak sapi potong sangat perlu dilakukan karna ditujukan untuk peningkatan ketahanan pangan.

Kondisi geografis suatu daerah mempengaruhi perkembangan peternakan sapi potong. Pulau Punjung terletak di Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah mencapai 482,52 km², ketinggian dari permukaan laut 1000 - 1500 MDPL serta suhu wilayah 21⁰C - 30⁰C dan sebagian besar terdapat lahan hijau sebagai sumber pakan ternak (Badan pusat statistik, 2016). Menurut Permentan No. 41 tahun 2009 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian, pada Bab II tentang Kesesuaian Lahan untuk Peternakan, disyaratkan bahwa lahan yang sesuai untuk ternak secara fisik merupakan dataran rendah dan dataran tinggi sampai berbukit di luar permukiman dengan ketersediaan pakan yang cukup.

Berdasarkan data Badan Pusat statistik tersebut dapat dikatakan Kecamatan Pulau Punjung merupakan daerah yang cukup potensial untuk melakukan pengembangan sapi potong serta sebagai salah satu daerah penyumbang dalam pemenuhan kebutuhan daging, baik pemenuhan kebutuhan daging dalam daerah maupun secara nasional Sesuai dengan data statistik PUSKESWAN Kecamatan Pulau Punjung, tahun 2016 menyatakan bahwa populasi ternak besar (sapi potong) berjumlah 6.740 ekor sapi potong.

Hasil wawancara penulis dengan peternak yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, banyak menemui peternak kurang mengerti mengenai aspek teknis pemeliharaan yang bertujuan pengembangan. Peternak hanya mengandalkan pakan seadanya lalu dijual disaat peternak sewaktu-waktu membutuhkan uang terutama peternak yang tinggal di daerah terpencil dengan sistem pemeliharaannya masih sangat sederhana dan terpisah-pisah sehingga peternak

ditingkat rakyat skala kepemilikan sapi potong masih kecil yaitu antara 1 sampai 3 ekor teranak sapi potong.

Keterampilan dan pengetahuan peternak tentang tatalaksana peternakan sangat menentukan tingkat produktivitas dari ternak tersebut. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan, keterampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan ternak sangat diperlukan, apabila peternak tidak mengetahui aspek teknis dalam pengembangan sapi potong secara baik, maka tujuan pemenuhan kebutuhan daging daerah maupun nasional tidak akan tercapai, serta tingkat produktivitas daging untuk pemenuhan kebutuhan pangan tidak terpenuhi dan keuntungan yang didapat oleh peternak tidak optimal.

Kendala dari pemeliharaan dan pengembangan ternak sapi potong oleh peternak yang ada di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yaitu pengetahuan peternak mengenai aspek teknis dalam pengembangan seperti ketersediaan bibit, pakan, sistem pemeliharaan, tatalaksana pemeliharaan, kandang, penyakit yang sering dialami ternak. Pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu pedoman mengenai penerapan aspek peternakan dengan memberikan penilaian untuk setiap aspek, hal ini digunakan untuk peningkatan tatalaksana pemeliharaan oleh peternak tradisional kearah yang lebih baik dan menguntungkan.

Aspek teknis yang telah diterbitkan oleh Ditjen Peternakan (1992) akan menjadi pembanding pada pengembangan ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya .

Berdasarkan penjelasan diatas, dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Aspek Teknis Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah aspek teknis usaha pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sudah sesuai dengan Standar Ditjen peternakan (1992) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerapan aspek teknis usaha pengembangan sapi potong di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang sesuai Standar Ditjen peternakan (1992).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi peternak dan dinas terkait dalam mengembangkan usaha peternakan yang baik dimasa akan datang, dan sebagai penunjang/referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Hipotesis Penelitian

Peternak sapi potong di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sudah menerapkan aspek teknis pengembangan sesuai dengan standar Ditjen Peternakan (1992).